

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana mendasar dalam proses pembentukan diri seorang individu. Oleh sebab itu, dalam upaya pembentukannya diperlukan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini kini semakin berkembang di kalangan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pemberian rangsangan dan perhatian kepada anak usia dini dilakukan, mengingat mereka sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Hal tersebut juga didukung oleh UU No 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini sebanyak 80 % kapasitas perkembangan anak akan dicapai pada usia tersebut. Oleh karenanya perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan. Menurut Gardner dalam Yus (2014 : 10), "hakikatnya setiap anak adalah cerdas pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari factor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan". Masih

menurut Gardner dalam Evi, T (2011 :10) mengemukakan teori yang dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori ini mengidentifikasi bahwa anak memiliki kemampuan yang menyebar ke dalam beberapa dimensi yakni delapan dimensi kecerdasan. Kedelapan dimensi kecerdasan jamak tersebut adalah kecerdasan linguistic/bahasa, logika matematis, visual spasial, kinestetis jasmani, musical, intrapersonal, interpersonal dan naturalis.

Salah satu kecerdasan jamak yang sangat penting dikembangkan pada usia dini adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri, berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal akan belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan.

Kecerdasan intrapersonal sebagai penentu keberhasilan hubungan seorang individu dengan dirinya sendiri secara sadar yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana hubungan seorang individu tersebut dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gunawan, 2012 : 238) yang menyatakan bahwa “semakin seorang individu dapat menyadari dan membawa perasaan serta emosi ke level pemikiran sadar, maka akan semakin baik dalam berhubungan dengan dunia diluar diri individu tersebut”. Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat akan mampu memotivasi dirinya sendiri, memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan akurat terhadap dirinya sendiri dan sangat menghargai nilai dan etika moral.

Zulaikah (2013) dalam penelitiannya “menemukan beberapa aspek yang menunjukkan belum berkembangnya kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yakni pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab anak-anak”. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kesadaran anak dalam membereskan mainan sendiri tanpa harus diminta terlebih dahulu oleh gurunya, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas, anak kurang percaya diri dalam hal mampu mengerjakan tugas sendiri dan selalu meminta bantuan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK IT Nurul Ilmi ditemukan berbagai masalah seperti 1) ditemukan sekitar 8-10 orang anak dari masing-masing kelas yang berjumlah 15 orang anak tiap kelas (terdiri dari 3 kelas) atau sekitar 60 % orang anak yang kurang kesadarannya untuk meminta maaf ketika bersalah, hal ini dapat dilihat ketika ditemukannya anak yang masih berpusat pada dirinya, menganggap dirinya yang paling benar yakni terlihat ketika ditemukan anak yang tidak mau meminta maaf kepada temannya ketika tidak sengaja mendorong temannya saat bermain.

2) Guru kurang memberikan kesempatan kepada anak secara individual untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan. 3) ditemukan sekitar 7-9 orang anak dari masing-masing kelas atau sekitar 50% orang anak yang kurang kesadarannya untuk mengendalikan emosi diri, hal ini terlihat ketika ditemukan anak yang tiba-tiba menangis dan diam, tidak mau diajak bercerita oleh guru atau temannya, kemudian anak yang sangat mudah marah ketika bermain dengan teman-temannya. 4) kurang tepatnya metode

pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak menyebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap kegiatan sehari-hari seperti kemandirian yakni dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengikuti tata cara kebiasaan/disiplin diri anak yang masih rendah yakni sekitar 50% orang anak dari 45 anak secara keseluruhan yang ketika berbaris tidak teratur dan tidak disiplin dalam meletakkan alat-alat tulis ke dalam loker.

Hasil penelitian Krobo A (2014 : 32) menunjukkan “bahwa kecerdasan intrapersonal anak usia TK dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran. Hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan pada aspek mengenal perasaan diri sendiri, mengenal kelemahan dan kemampuan diri sendiri, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri, berfikir reflektif, dan mengekspresikan perasaan dengan tepat dengan rata-rata persentasi akhir sebesar 82,13 %”. Selanjutnya Yus, Damaywaty, Kamtini (2017) dalam penelitiannya yang mengidentifikasi pencapaian perkembangan emosional anak usia dini menemukan bahwa pencapaian keterampilan emosional anak dapat berkembang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dari klasifikasi sebelumnya mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik.

Sonawat, R (2008 : 78) mengungkapkan bahwa “untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, salah satu yang dibutuhkan oleh anak-anak adalah kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka pada sebuah topik”. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode *storytelling*. *Storytelling* atau bercerita merupakan

suatu metode untuk menyampaikan cerita atau memberikan penerangan/penjelasan kepada anak secara lisan. *Storytelling*/bercerita sangat disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat (Latif, 2012 : 51). Melalui cara guru mengekspresikan tokoh yang ada didalam cerita, interaksi antara guru dan anak serta isi cerita yang disampaikan akan dapat mempengaruhi anak untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dimilikinya tidak terkecuali kecerdasan intrapersonalnya.

Hasil penelitian Rahayu (2014) menunjukkan bahwa dengan *storytelling* dapat mengembangkan kemampuan memahami perilaku mulia pada anak yakni anak menjadi terampil untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut dapat teridentifikasi dari pencapaian persentase pada siklus II sebesar 84,5 % dari sebelumnya 76,75 %. Selanjutnya, Hasanah (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan *storytelling* atau bercerita dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , hasil t_{hitung} 21,53 sedangkan t_{tabel} 1,671.

storytelling atau bercerita akan dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yaitu dapat menanamkan nilai-nilai kesadaran diri serta mengetahui bagaimana cara berperilaku sopan santun melalui isi cerita yang dibawakan oleh *storyteller* atau dalam hal ini adalah guru. Jika anak tertarik dengan isi cerita, anak akan merespon

dengan berbagai pertanyaan dan ungkapan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri serta mengurangi sifat pendiam anak.

Berdasarkan permasalahan diatas serta mengingat betapa pentingnya kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun untuk dikembangkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Storytelling* Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Ilmi Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Kurangnya kesadaran anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
2. Guru kurang memberikan kesempatan kepada anak secara individual untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan.
3. Kurangnya kesadaran anak untuk mengendalikan emosi diri.
4. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.
5. Kurangnya kesadaran anak terhadap kegiatan sehari-hari seperti mengikuti tata cara kebiasaan (bersopan santun) anak yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang dibahas yaitu pada kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun dan *storytelling*.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan dari kegiatan *storytelling* terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Ilmi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Ilmi.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kegiatan *storytelling* pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut

:

- a. Bagi anak, untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak agar lebih optimal.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki penggunaan metode *storytelling* dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi lembaga PAUD, sebagai bahan masukan tentang penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak agar menjadi lebih baik lagi kedepannya
- d. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *storytelling* dan kecerdasan intrapersonal.